

ABSTRAK

Skripsi dengan judul “Interaksionisme Simbolik dalam Tradisi *Slametan* Malam Jumat Legi di Gunung Budheg Tulungagung” ini ditulis oleh Adhe Bintang Zahriyya, NIM. 1860309222093, dengan pembimbing Dr. Akhol Firdaus, M.Pd.

Kata Kunci: *Slametan* Malam Jumat Legi, Interaksionisme Simbolik, Gunung Budheg

Penelitian ini mengkaji mengenai tradisi *slametan* malam Jumat *Legi* yang dilakukan di Gunung Budheg Tulungagung. *Slametan* ini memiliki keunikan tersendiri karena dilaksanakan secara rutin setiap 35 hari sekali, berbeda dengan gunung-gunung lain yang mengadakan slametan pada Bulan Suro. Tradisi ini bermula dari pengalaman spiritual juru kunci tahun 2015 berupa dawuh dari eyang penunggu Gunung Budheg, sejak saat itu terus dilestarikan hingga saat ini. Dalam pelaksanaannya, *slametan* memuat berbagai simbol seperti pemilihan waktu, prosesi, *uborampe* yang sarat akan nilai spiritual. Akan tetapi yang secara khusus mengkaji dari perspektif simbolik masih terbatas khususnya pada *slametan* malam Jumat *Legi* di Gunung Budheg.

Tujuan penelitian ini diharapkan mampu memberi sumbangsih keilmuan mengenai (1) Makna interaksionisme simbolik pada tradisi *slametan* malam Jumat Legi di Gunung Budheg Tulungagung; (2) Dampak dari pelaksanaan tradisi tersebut terhadap kehidupan masyarakat sekitar Gunung Budheg.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi Alfred Schutz. Data diperoleh melalui observasi, wawancara dengan juru kunci dan peserta *slametan*, serta dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna simbolik dalam *slametan* malam Jumat *Legi* terbentuk melalui empat dimensi, yaitu pemilihan waktu sebagai titik temu kalender Islam dan Jawa yang diyakini mustajab, prosesi dan tata ruang yang merepresentasikan kesetaraan dan akulturasi identitas Muslim-Jawa, *uborampe* sebagai bahasa material yang menyampaikan harapan dan syukur, serta Gunung Budheg sebagai ruang sakral penghubung manusia dengan Tuhan, sesama dan alam. Ditinjau melalui konsep *mind*, *self* dan *society* yang diperkaya dengan *because motive* dan *in order to motive* Schutz. Penelitian ini menemukan bahwa pemaknaan simbol bersifat variatif namun tetap mampu menggerakkan tindakan bersama secara harmonis. Adapun dampak yang dirasakan meliputi penguatan spiritual individu, penguatan solidaritas sosial dalam bentuk guyub rukun, serta pewarisan nilai-nilai keagamaan kepada generasi muda secara partisipatif.

ABSTRACT

The thesis entitled “Symbolic Interactionism in the Tradition of Slametan Malam Jumat legi at Mount Budheg, East Java” was written by Adhe Bintan Zahriyya, NIM. 1860309222093, under the supervision of Dr. Akhol Firdaus, M.Pd.

Keyword: Slametan Malam Jumat Legi, Symbolic Interactionism, Mount Budheg

The study examines the tradition of slametan malam Jumat Legi at Mount Budheg, East Java. This slametan possesses a distinctive characteristic as it is routinely held every 35 days, in contrast to other mountains that only hold slametan during the month of Suro. This tradition originated from the spiritual experience of the juru kunci (site custodian) in 2015 in the form of a dawuh (divine instruction) from eyang (ancestral spirit) guarding Mount Budheg, and has continued to be preserved to this day. In its implementation, the slametan contains various symbols such as the selection of time, prosession, and uborampe (ritual offerings), all of which are laden with spiritual values. However, studies specifically examining it from a symbolic perspective remain limited, particularly regarding the slametan malam Jumat Legi at Mount Budheg.

This study aims to contribute scholarly insight regarding (1) the meaning of symbolic interactionism in the tradition of slametan malam Jumat Legi at Mount Budheg, East Java; (2) the impact of the implementation of this tradition on the lives of the community around Mount Budheg.

This study uses a qualitative method with a phenomenological approach based on Alfred Schütz. Data were obtained through observation, interviews with juru kunci and slametan participants, as well as documentation.

The results show that the symbolic meaning in the slametan malam Jumat Legi is formed through four dimensions, namely: the selection of time as the meeting point between the Islamic and Javanese calendars believed to be mustajab; the prosession and spatial arrangement representing equality and the acculturation of Muslim-Javanese identity; the uborampe as a material language conveying hope and gratitude; and Mount Budheg as a sacred space connecting humans with God, with one another, and with nature. Examined through the concepts of mind, self, and society, enriched by Schütz's because motive and in order to motive, this study finds that the interpretation of symbols is varied yet remains capable of harmoniously driving collective action. The impacts felt include the strengthening of individual spirituality, the reinforcement of social solidarity in the form of guyub rukun, and the participatory transmission of religious values to the younger generation.